

# JEJAK KEHIDUPAN

# MASA PRA AKSARA



Kurikulum  
Merdeka



## Koleksi Rintisan Museum Rumah Artefak Blora

Oleh: Wiwik Damayanti

KELAS

**X**

SMA/SMK



# Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun *Flipbook* berbasis koleksi Rintisan Museum Rumah Artefak Blora. *Flipbook* ini merupakan *e-modul* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah bagi peserta didik kelas X SMA/SMK.

*Flipbook* ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami materi kehidupan masa praaksara dan memperluas wawasan terkait peninggalan masa pra aksara di sekitar lingkungan peserta didik. Media pembelajaran ini juga dilengkapi dengan gambar dan video agar kegiatan belajar lebih menarik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan media pembelajaran ini. Semoga media pembelajaran ini membawa manfaat dalam proses belajar peserta didik.

Semarang. Desember 2023

Penulis



# Daftar Isi

|                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR.....                   | i   |
| DAFTAR ISI.....                       | ii  |
| CAPAIAN KOMPETENSI.....               | iii |
| PETA KONSEP.....                      | iv  |
| MATERI                                |     |
| A. Kehidupan Masa Praaksara.....      | 1   |
| B. Rintisan Museum Rumah Artefak..... | 3   |
| C. Jejak Kebudayaan Ngandong.....     | 5   |
| D. Jejak Kebudayaan Wong Kalang.....  | 9   |
| E. Fauna Purba dari Blora.....        | 17  |
| RANGKUMAN.....                        | 19  |
| EVALUASI.....                         | 21  |
| GLOSARIUM.....                        | 24  |
| DAFTAR PUSTAKA.....                   | 25  |
| IDENTITAS <i>FLIPBOOK</i> .....       | 26  |



# Capaian Kompetensi

## Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami konsep dasar asal-usul nenek moyang dan jalur rempah. Mereka juga mampu menganalisis serta mengevaluasi asal-usul nenek moyang dan jalur rempah dalam lingkup lokal, nasional, dan global. Selain itu, mereka juga mampu menganalisis serta mengevaluasi asal-usul nenek moyang dan jalur rempah dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Serta mampu menganalisis dan mengevaluasi asal-usul nenek moyang dan jalur rempah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan.

## Tujuan Pembelajaran

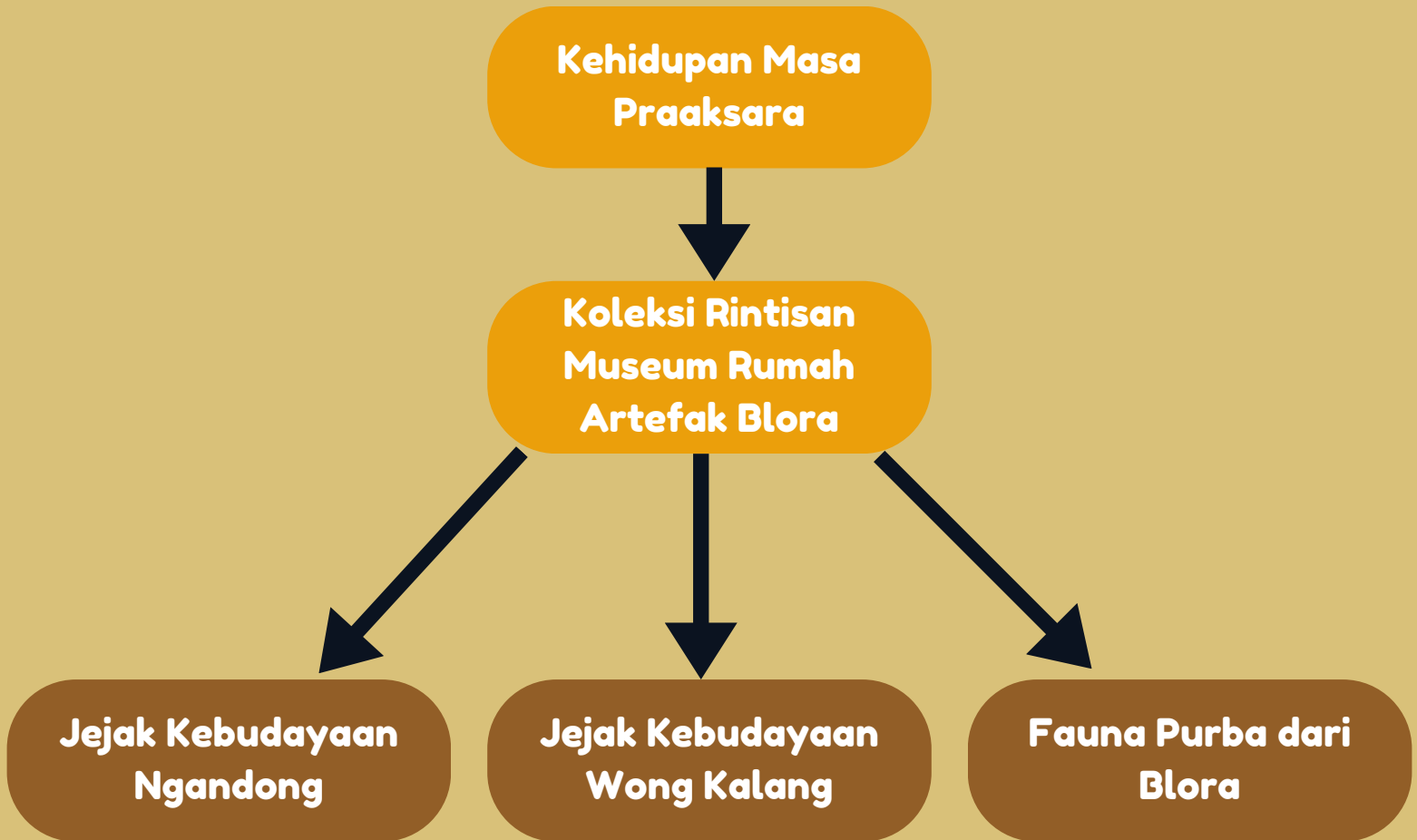
1. Peserta didik dapat memahami corak kehidupan masa praaksara di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Blora.
2. Peserta didik dapat memahami jejak kebudayaan Ngandong.
3. Peserta didik dapat memahami jejak kebudayaan Wong Kalang.
4. Peserta didik dapat memahami fauna purba dari Blora.

## Manfaat

*Flipbook* yang berisi koleksi Rintisan Museum Rumah Artefak Blora ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi masa praaksara.



# Peta Konsep



# Kehidupan Masa Pra aksara



Tahukah kalian bahwa sebelum sampai ke era modern seperti sekarang ini, nenek moyang kita telah melalui banyak proses dalam hidupnya? Apa saja yang telah nenek moyang kita lalui?



Nenek moyang kita telah melalui banyak zaman termasuk masa dimana mereka belum mengenal apa-apa termasuk tulisan. Masa ini kita kenal dengan sebutan masa praaksara. Istilah praaksara berasal dari gabungan dua kata yakni *pra* yang artinya sebelum dan *aksara* yang artinya tulisan. Masa praaksara disebut juga dengan masa prasejarah atau masa nirleka. Istilah nirleka berasal dari gabungan dua kata yakni *nir* yang artinya tidak ada dan *leka* yang artinya tulisan. Ketiga istilah tersebut sama-sama merujuk pada masa dimana manusia belum mengenal tulisan.

Pembabakan zaman praaksara dibagi menjadi dua yakni zaman batu dan zaman logam. Pembagian tersebut didasarkan pada alat-alat atau hasil kebudayaan yang mereka ciptakan untuk bertahan hidup. Disebut sebagai zaman batu karena hasil kebudayaan masa tersebut sebagian besar terbuat dari batu. Peralatan yang terbuat dari batu mulai dari yang sederhana dan kasar sampai pada yang baik dan halus. Semakin sederhana dan kasar maka peralatan itu dikatakan berasal dari zaman yang lebih tua, dan sebaliknya.

Zaman batu dibagi menjadi empat yakni: (1) zaman batu tua (paleolitikum), (2) zaman batu tengah (mesolitikum), (3) zaman batu muda (neolitikum), dan (4) zaman batu besar (megalitikum). Di samping zaman batu, juga terdapat zaman logam yang bercirikan alat-alat kebudayaan yang ditinggalkan berasal dari logam seperti tembaga, perunggu, dan besi.

Berakhirnya zaman praaksara di setiap negara berbeda-beda tergantung pada peradaban bangsa itu sendiri. Masa praaksara di Indonesia diperkirakan berakhir pada abad ke-5 Masehi yang ditandai dengan penemuan Prasasti Yupa Kerajaan Kutai. Karena belum mengenal tulisan, maka untuk mempelajari kehidupan masa praaksara adalah dengan mengandalkan peninggalan fosil dan artefak.



**Gambar 1.** Fosil dan Artefak  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

# Rintisan Museum Rumah Artefak Blora

Blora merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Jawa Timur. Letaknya yang berada di tepi sungai Bengawan Solo menjadikan wilayah ini cocok untuk tempat bermukim manusia.



**Gambar 2.** Peta Kabupaten Blora

*Sumber: Wikipedia*

Sejak zaman praaksara, manusia telah mendiami tempat seperti tepi sungai, hutan, gunung, gua, dan lembah-lembah untuk hidup. Manusia praaksara memilih tinggal di dekat sungai karena sungai menyediakan banyak air untuk minum dan menjadi sumber makanan bagi mereka.

Jejak-jejak kehidupan masa lalu Kabupaten Blora tersimpan di Rintisan Museum Rumah Artefak. Rintisan museum yang didirikan pada tanggal 1 Juni 2019 oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blora ini merupakan tindak lanjut dari adanya Undang-Undang Cagar Budaya dan Perda No.10 tahun 2019 tentang pelestarian cagar budaya Blora. Rumah Artefak merupakan tempat perawatan, penyimpanan, dan pelestarian benda cagar budaya yang ditemukan di wilayah Kabupaten Blora. Benda-benda koleksi yang ada di Rumah Artefak berasal dari empat zaman yakni Zaman Praaksara, Zaman Kerajaan Hindu-Budha, Zaman Kerajaan Islam, dan Zaman Kolonial.

Benda-benda koleksi Rumah Artefak sebagian besar berasal dari hibah masyarakat Blora dan hasil riset dari BPSMP Sangiran. Masyarakat Blora yang ikut mengumpulkan benda masa lalu ini tergabung dalam Forum Peduli Sejarah Blora (FPSB). Masyarakat menyadari bahwa benda cagar budaya merupakan benda yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Koleksi yang ada di Rumah Artefak ini dipertontonkan ke masyarakat umum sebagai sarana edukasi tentang kehidupan di masa lalu Kabupaten Blora.

Koleksi Rumah Artefak didominasi oleh peninggalan masa praaksara. Pengelompokan koleksi masa praaksara dibagi menjadi tiga yakni hasil Kebudayaan Ngandong, Kebudayaan Wong Kalang, serta fosil fauna purba.

Setelah membaca sekilas mengenai Rumah Artefak apakah kalian tertarik untuk mengunjungi Rumah Artefak? Sebagai generasi penerus bangsa sudah selayaknya kita mendukung keberadaan cagar budaya di daerah kita dengan cara mengunjungi dan mengenalnya. Untuk itu yuk berkunjung ke Rumah Artefak Blora!

Namun bagi kalian yang belum dapat berkunjung langsung ke Rumah Artefak tidak perlu risau, silahkan simak video di bawah ini:

# Jejak Kebudayaan Ngandong



**Gambar 3.** Replika Homo Erectus di Rumah Artefak  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Ngandong merupakan desa yang berada di tepi Bengawan Solo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Terletak di pedalaman hutan jati, menjadikan lokasi ini dikenal para ilmuwan berkat penemuan fosil-fosil manusia purba. Pada tahun 1931, G.H.R von Koenigswald, Ter Haar, dan Oppenoorth menemukan manusia purba di Ngandong. Manusia purba tersebut dideskripsikan termasuk ke dalam Homo Soloensis (manusia purba dari Jawa) yang diperkirakan hidup di zaman Paleolitikum.



**Zaman Paleolitikum (zaman batu tua)** merupakan zaman dimana manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dengan mengambil langsung dari alam (*food gathering*) karena belum mampu memproduksi makanannya sendiri. Pola kehidupan pada masa paleolitikum yakni nomaden, mengikuti tempat makanan berada. Kehidupan sosial zaman Paleolitikum yakni berkelompok kecil sekitar 10-15 orang. Masing-masing kelompok memiliki pemimpin yang diaati dan dihormati. Manusia Paleolitikum telah mengenal sistem pembagian tugas. Kaum laki-laki bertugas berburu, sementara kaum perempuan bertugas mengurus anak dan mengumpulkan buah-buahan dari hutan

Dalam penggalian di Ngandong total ditemukan 11 fosil tengkorak. Manusia purba asal Ngandong ini memiliki budaya yang cukup maju dan berkembang untuk itu termasuk dalam genus Homo Erectus Progresif. Dengan volume otak 1.100 cc, Homo Erectus Ngandong dipandang lebih berkembang dari segi kecerdasan.



**Gambar 4.** Tengkorak Kepala Homo Erectus dan Homo Sapiens

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Selain replika tengkorak kepala Homo Erectus Ngandong, di Rumah Artefak juga terdapat koleksi tengkorak kepala Homo Sapiens. Homo Sapiens adalah manusia purba yang menyerupai manusia modern.

### **Tabel perbedaan Homo Erectus Progresif dan Homo Sapiens**

| <b>Homo Erectus Progresif</b>        | <b>Homo Sapiens</b>                        |
|--------------------------------------|--|
| Hidup pada 300.000 tahun yang lalu   | Hidup pada 40.000-10.000 tahun yang lalu   |
| Mulai hidup pada zaman paleolitikum  | Mulai hidup pada zaman neolitikum          |
| Volume otak 1.100 cc                 | Volume otak 1.400 cc                       |
| Gigi, rahang, tulang, dan otot besar | Gigi, rahang, tulang, dan otot lebih kecil |

Mengapa manusia purba  
kebanyakan membuat  
peralatan dari batu ?



Selain fosil manusia, di Ngandong juga ditemukan sisa kebudayaan manusia purba berupa alat-alat serpih, bola batu, dan alat-alat tulang. Manusia purba membuat peralatan dari batu dan tulang karena kedua benda tersebut mudah ditemukan dan mudah dibentuk.

## 1. Alat Serpih (*flakes*)



**Gambar 5.** Alat Serpih

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Alat-alat serpih koleksi Rintisan Museum Rumah Artefak ditemukan tahun 2016 oleh Forum Peduli Sejarah Budaya Blora. Alat ini ditemukan di Desa Kapuan, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Penemuan ini merupakan bukti keberadaan manusia purba di sekitar wilayah temuan. Alat-alat serpih yang ditemukan terbuat dari batu yang dibentuk lancip. Fungsi alat serpih adalah untuk berburu seperti untuk menusuk, memotong, dan menguliti binatang.

## 2. Bola Batu



**Gambar 6.** Bola Batu

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Bola batu ditemukan di Kabupaten Blora pada tahun 2016 oleh Forum Peduli Sejarah Budaya Blora. Bola batu berukuran se-genggaman tangan orang dewasa. Di masa praaksara, bola batu difungsikan sebagai peralatan berburu manusia purba

## 3. Peralatan dari Tulang Hewan



**Gambar 7.** Peralatan dari Tulang Hewan

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Alat-alat kebudayaan manusia purba Homo Erectus Ngandong juga berupa peralatan dari tulang hewan. Bentuk tulang menyerupai belati dengan ujung yang lancip seperti tombak. Alat ini digunakan untuk berburu, menangkap ikan, dan mengorek ubi yang ada di dalam tanah.

# Jejak Kebudayaan Wong Kalang



**Gambar 8.** Kubur Batu Wong Kalang  
*Sumber: infopublik.id*

- » Coba amati baik-baik gambar di atas!  
Gambar tersebut adalah foto kubur batu Wong Kalang yang ada di Desa Bleboh, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Siapa itu Wong Kalang? Simak uraian di bawah ini untuk mengetahuinya!

Wong Kalang (orang Kalang) merupakan sebutan bagi kelompok suku yang bermukim di Pulau Jawa seperti Blora, Tuban, Bojonegoro, Lasem, dan Grobogan. Peradaban Wong Kalang telah ada sejak masa praaksara. Mereka hidup pada masa megalitikum (batu besar) dan telah memiliki peradaban yang maju pada zamannya.

Wong Kalang telah mendiami pulau Jawa terlebih dahulu dibandingkan ras Austronesia (nenek moyang suku Jawa). Mereka terdesak dengan migrasi orang Melayu Austronesia ke wilayah Nusantara. Mereka sengaja mengasingkan diri ke dalam hutan rimba Jawa yang kala itu masih luas dan jarang dijelajahi manusia dengan tujuan untuk mempertahankan keberadaan dan kebudayaannya.

Budaya Wong Kalang terus mengalami perubahan seiring dengan pengaruh budaya yang masuk ke Indonesia. Budaya tersebut seperti budaya klasik Hindu-Budha, Islam, maupun kolonial. Kepala Dinporabudpar Blora menegaskan bahwa keturunan Wong Kalang masih ada hingga saat ini. Mereka adalah manusia biasa yang telah mampu menerima perkembangan zaman.

Kebudayaan yang terkenal dari Wong Kalang adalah budaya penguburan. Suku Kalang mengubur orang meninggal dengan pertanda kubur batu. Dalam penguburan mayat, Wong Kalang mengenal konsep *nutupi babahan hawa sanga* yakni menutup Sembilan lubang tubuh dengan batu.

Dalam adat penguburan, orang yang meninggal akan dikubur beserta dengan benda-benda semasa hidupnya. Ritual ini dikenal dengan sebutan bekal kubur. Suku Kalang mempercayai bahwa barang-barang tersebut akan mengiringi perjalanan mayat menuju kehidupan setelah kematian. Hal ini menandakan bahwa Suku Kalang sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Benda-benda bekal kubur Wong Kalang tersimpan di Rintisan Museum Rumah Artefak Blora. Benda-benda tersebut sebagai berikut:

### 1. Kapak Persegi



Gambar 9. Kapak Batu Persegi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kapak persegi ditemukan tahun 2017 oleh Forum Peduli Sejarah Budaya Blora di Desa Bleboh, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kapak persegi digunakan oleh manusia untuk mencangkul, memahat, dan berburu. Alat ini terbuat dari batu berbentuk segi empat yang sisinya diasah halus. Kapak persegi diperkirakan merupakan hasil kebudayaan zaman neolitikum.



**Zaman neolitikum (zaman batu muda)** merupakan zaman dimana terjadi perubahan kehidupan manusia dari mengandalkan makanan yang ada di alam (*food gathering*) menjadi membuat makanan sendiri (*food producing*). Masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan cara bercocok tanam dan beternak. Manusia pada zaman ini menggunakan alat-alat dari batu yang telah dihaluskan. Pola tempat tinggal juga mengalami perkembangan dari yang sebelumnya nomaden menjadi menetap. Manusia pendukung masa neolitikum adalah Homo Sapiens.

## 2. Batu Peniten



**Gambar 10.** Batu Peniten

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Batu peniten ditemukan pada tahun 2019 oleh Forum Peduli Sejarah Budaya Blora di Desa Bleboh, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sesuai dengan namanya, peniten yang berasal dari kata dasar “titen” yang dalam bahasa Jawa artinya mengenali atau mengingat. Batu peniten oleh Wong Kalang digunakan sebagai sarana perhitungan musim.

## 3. Kualii



**Gambar 11.** Kualii

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Kualii ditemukan pada tahun 2019 oleh Forum Peduli Sejarah Budaya Blora di Desa Bleboh, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kualii terbuat dari batu yang dibentuk halus. Suku Kalang menggunakan kualii ini untuk memasak dan sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang. Hingga saat ini, sebagian masyarakat Blora masih menggunakan kualii untuk memasak. Hanya saja bentuk dan bahan yang digunakan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan zaman.

## 4. Arca Megalitik



**Gambar 12.** Arca Megalitik

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Arca Megalitik ditemukan tahun 2019 oleh Relawan Peduli Sejarah Blora. Benda ini ditemukan di Desa Candi, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Arca Megalitik berbentuk patung yang terbuat dari batu. Benda ini difungsikan sebagai media pemujaan bagi roh nenek moyang atau leluhur. Sesuai dengan namanya, Arca Megalitik merupakan peninggalan pada zaman Megalitikum.



**Zaman Megalitikum (batu besar)** merupakan zaman dimana kebudayaan manusia mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan masyarakat telah menganut sistem kepercayaan. Peninggalan pada zaman megalitikum adalah batu-batu besar seperti arca, kubur batu, menhir, dolmen, sarkofagus, waruga, punden berundak, dan lain sebagainya.

## 5. Alat-Alat Pertanian



**Gambar 13.** Alat-Alat Pertanian  
*Sumber: Rumah Artefak*

Wong Kalang membuat alat pertanian dari logam. Alat ini digunakan untuk menggali tanah, memotong, maupun menyayat. Selain sebagai alat pertanian, alat-alat ini juga sekaligus sebagai senjata bagi Wong Kalang untuk melindungi diri dari kelompok lain maupun binatang buas.

Dalam tradisi penguburan Wong Kalang, alat-alat ini ikut dikuburkan sebagai bekal bagi orang yang meninggal. Alat pertanian sekaligus senjata ini merupakan hasil kebudayaan pada zaman logam.



**Zaman logam** merupakan zaman dimana berkembangnya peralatan yang berbahan dasar logam. Peralatan tersebut antara lain peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, peralatan berburu, dan lain sebagainya. Meskipun peralatan dari logam telah berkembang, peralatan dari batu tetap dipertahankan. Dengan berkembangnya peralatan dari logam, tidak berarti setiap manusia dapat membuatnya. Pembuatan peralatan dari logam ini dilakukan oleh ahli yang disebut dengan undagi. Sementara itu tempat pembuatan alat-alat disebut dengan perundagian. Untuk itu periode ini sering juga disebut dengan masa perundagian. Pada masa ini manusia telah hidup menetap dan menghasilkan sendiri kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

## 6. Mata Kail



**Gambar 14.** Mata Kail

*Sumber: Rumah Artefak*

Manusia Suku Kalang pada masa praaksara telah mengenal tata cara penangkapan ikan dengan memancing. Hal ini terbukti dari temuan mata kail di sekitar lokasi kubur kalang. Mata kail ini terbuat dari perunggu, untuk itu mata kail ini diduga telah berkembang pada zaman logam khususnya zaman perunggu. Hingga saat ini masyarakat Blora masih menggunakan mata kail dengan bahan dan model yang sama untuk memancing.

## 7. Manik-Manik



**Gambar 15.** Manik-Manik Bekal Kubur

*Sumber: Rumah Artefak*

Manik-manik bekal kubur Suku Kalang ditemukan pada tahun 2019 oleh Forum Peduli Sejarah Budaya Blora di Desa Bleboh, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Manik-manik tersebut merupakan perhiasan berupa kalung, cincin, maupun gelang yang terbuat dari kulit kerang dan batu.

## 8. Kjokkenmodinger



**Gambar 16.** Kjokkenmodinger

*Sumber: Rumah Artefak*

Kjokkenmoddinger ditemukan di wilayah Kabupaten Blora. Kjokkenmodinger berasal dari bahasa Denmar, *kjokken* yang artinya dapur dan *modding* yang artinya sampah. Kjokkenmoddinger adalah sampah dapur atau sampah makanan manusia purba. Pada gambar tersebut kjokkenmodinger berasal dari tumpukan kulit kerang.

# Fauna Purba dari Blora

Selain hasil kebudayaan manusia, Rumah Artefak juga menyimpan fosil hewan-hewan purba. Fosil-fosil tersebut ditemukan di wilayah Kabupaten Blora. Temuan fosil ini berguna untuk mengetahui kondisi kehidupan di masa lampau. Fosil hewan purba yang tersimpan di Rumah Artefak antara lain:

## 1. Fosil Kepala Banteng (*Bibos Paleosandaicus*)



**Gambar 17.** Fosil Kepala Banteng  
*Sumber: dokumentasi pribadi*

Fosil kepala banteng ditemukan pada tahun 2018 oleh Relawan Forum peduli Sejarah Budaya Blora. Fosil ini ditemukan di Desa Kapuan, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Fragmen kepala banteng purba ini diperkirakan berusia 400.000 tahun.

## 2. Fosil Rahang dan Gading Gajah (*Stegodon Sp. dan Elephas*)



**Gambar 18.** Fosil Rahang dan Gading Gajah  
*Sumber: dokumentasi pribadi*

Fosil gading gajah ditemukan pada tahun 2015 sementara fosil rahang gajah ditemukan tahun 2018. Keduanya ditemukan oleh masyarakat. Kedua fosil ini ditemukan di Desa Medalem, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kedua fosil ini diperkirakan berusia 200.000 tahun yang lalu. Panjang gading gajah sekitar 181 cm dan 178 cm.

### 3. Fosil Tulang Belakang Paus Purba (*catacea*)



**Gambar 19.** Fosil Tulang Belakang Paus

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Fosil tulang belakang paus purba ditemukan oleh masyarakat di Desa Kapuan, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Fosil ini diperkirakan berusia 700.000 tahun yang lalu. Temuan fosil ini terhitung langka dan baru pertama kali ditemukan di Jawa. Penemuan fosil ini mengindikasikan bahwa wilayah Cepu dulunya merupakan lautan. Setelah 2,5 juta tahun berproses, permukaan Pulau Jawa terangkat dan menjadi daratan.

### 4. Fosil Kerang Laut



**Gambar 20.** Fosil Kerang Purba

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Fosil kerang laut ini ditemukan di dekat sungai Bengawan Solo, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Penemuan fosil kerang laut purba ini mendukung bahwa wilayah Cepu dulunya merupakan lautan.



## Rangkuman

1. Masa praaksara adalah masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Karena belum mengenal tulisan maka untuk mempelajarinya mengandalkan peninggalan fosil dan artefak.
2. Pembabagan zaman praaksara dibagi menjadi 2 yakni zaman batu dan zaman logam.
3. Rintisan Museum Rumah Artefak merupakan tempat perawatan, penyimpanan, dan pelestarian benda cagar budaya yang ditemukan di wilayah Kabupaten Blora yang didirikan pada 1 Juni 2019.
4. Pengelompokkan koleksi masa praaksara di Rumah Artefak dibagi menjadi tiga yakni Kebudayaan Ngandong, Kebudayaan Wong Kalang, dan Fosil Fauna Purba.
5. Wong Kalang adalah sebutan bagi suku asli Jawa yang mendiami wilayah Blora, Tuban, Lasem, dan Grobogan.
6. Koleksi dari Kebudayaan Ngandong sebagai berikut:
  - a. Replika Homo Erectus Ngandong
  - b. Alat serpih (*flakes*)
  - c. Bola batu
  - d. Peralatan dari tulang

7. Koleksi dari Kebudayaan Wong Kalang sebagai berikut:

- a. Kapak batu persegi
- b. Batu peniten
- c. Kual
- d. Arca megalitik
- e. Alat-alat pertanian
- f. Mata kail
- g. Kjekkenmodinger

8. Koleksi fauna purba dari Blora sebagai berikut:

- a. Fosil kepala banteng
- b. Fosil rahang dan gading gajah
- c. Fosil tulang belakang paus purba
- d. Fosil kerang laut



# Evaluasi

Isilah Teka-Teki Silang (TTS) di bawah ini dengan baik dan benar !



## **Petunjuk**

1. Klik link berikut ini : <https://crosswordlabs.com/view/tts-masa-praaksara-5>
2. Harap tidak meng-klik menu print, share, edit, maupun answers
3. Baca pertanyaan dan cocokkan jawaban dengan kolom yang tersedia
4. Apabila ingin menjawab silahkan klik kotak yang ingin dijawab lalu isi dengan huruf jawaban



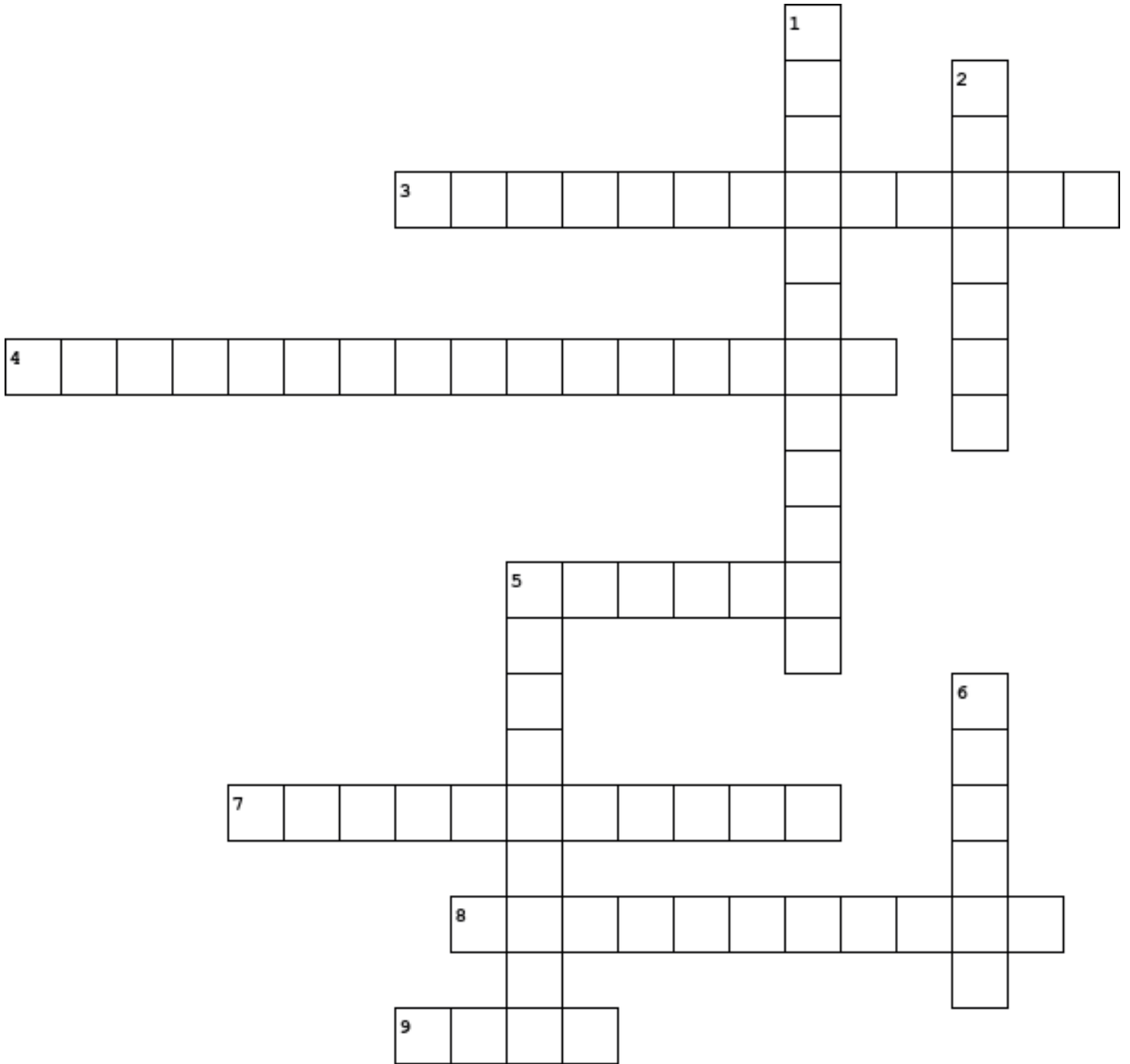
## **Pertanyaan**

### **Mendatar (*Across*)**

3. Peninggalan Suku Kalang yang difungsikan sebagai media pemujaan roh nenek moyang
4. Sampah dapur manusia purba
5. Suku asli Jawa yang mendiami wilayah Blora sejak masa praaksara
7. Jenis manusia purba yang ditemukan di Ngandong
8. Peninggalan Suku Kalang yang digunakan sebagai sarana perhitungan musim
9. Fosil fauna purba yang mengindikasikan bahwa wilayah Blora dahulunya merupakan lautan

### **Menurun (*Down*)**

1. Peralatan manusia purba yang terbuat dari batu berbentuk segi empat
2. Sebutan bagi benda peninggalan kebudayaan manusia di masa lalu
5. Budaya penguburan Wong Kalang
6. Peralatan manusia purba yang berasal dari serpihan batu

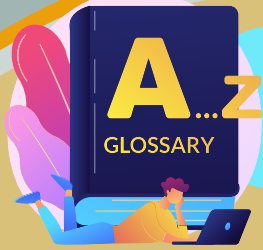




# Proyek Berdiferensiasi

## (Membuat video)

- Bentuklah kelompok yang beranggotakan 5-6 orang
- Buatlah video dengan semenarik mungkin tentang Rintisan Museum Rumah Artefak Blora.
- Pilihlah salah satu topik dari tema berikut ini:
  - a. Kebudayaan Ngandong
  - b. Kebudayaan Wong Kalang
  - c. Fauna Purba dari Blora
- Upload video tersebut di Youtube dengan format judul “Nama Kelompok\_Rumah Artefak\_Topik”. Contoh: Kelompok 1\_Rumah Artefak\_Kebudayaan Ngandong.
- Pada bagian keterangan di Youtube tuliskan nama tugas, identitas kelompok, kelas, dan sekolah.
- Pengumpulan video paling lambat 2 minggu setelah pemberian tugas.



# Glosarium

- Animisme = Kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur.
- Artefak = Peninggalan kebudayaan berupa benda-benda buatan manusia di masa lalu.
- Benda Cagar Budaya = benda alam maupun benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, baik berupa kesatuan, kelompok, maupun bagian-bagian yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- Dinamisme = Kepercayaan terhadap benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan magis.
- Fauna = Istilah yang mengacu pada semua kehidupan hewan dalam suatu wilayah, periode waktu tertentu, atau keduanya.
- Fosil = Sisa atau jejak makhluk hidup yang berasal dari masa lalu dan telah terawetkan secara alami.
- Fragmen = Istilah yang merujuk pada suatu bagian dari keseluruhan
- Nomaden = Pola kehidupan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.
- Perundagian = Istilah yang merujuk pada zaman logam atau masa akhir praaksara.



## Daftar Pustaka

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). Sejarah Nasional Indonesia 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

R. Soekmono. (1973). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 (Edisi kedua). Yogyakarta: Kanisius.

Tim Ahli Cagar Budaya Kab. Blora. (2022). Naskah Kajian Benda Cagar Budaya Kabupaten Blora. Blora.

## **Jejak Kehidupan Masa Praaksara**

Dalam Koleksi Rintisan Museum Rumah Artefak Blora

Penulis : Wiwik Damayanti  
Dosen Pembimbing : Dr. Ufi Saraswati, M.Hum.  
Validator Media : Atno, S.Pd., M.Pd.  
Validator Materi : Bambang Rakhmanto, M.Hum.  
Praktisi Mengajar : Danik Puspitasari S.Pd.  
Pengelola Museum : Lukman Wijayanto

## **Jejak Kehidupan Masa Praaksara dalam Koleksi Rintisan Museum Rumah Artefak Blora**

Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2023

(26 hlm, 21 cm x 29,7 cm)

# MEDIA PEMBELAJARAN FLIPBOOK KOLEKSI RINTISAN MUSEUM RUMAH ARTEFAK BLORA

